

**MANAJEMEN COACHING PADA SUPERVISI KLINIS DALAM  
PENINGKATAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING  
DI SMP NEGERI 1 LENDAH**



Oleh: RAIHANA ZAHRA

NIM: 23204091016

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raihana Zahra, S.Pd

Nim : 23204091016

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruhan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam Tesis saya ini yang berjudul "Manajemen *Coaching* pada Supervisi Klinis dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Lendah". tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan Tesis saya ini adalah hasil dari karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya.

Terimakasih

Yogyakarta, 5 Mei 2025

Yang menyatakan,



Raihana Zahra, S.Pd  
NIM. 23204091016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rajhana Zahra, S.Pd  
Nim : 23204091016  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tugas akhir (tesis) ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Raihana Zahra, S.Pd  
NIM. 23204091016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Raihana Zahra, S.Pd

Nim : 23204091016

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Raihana Zahra, S.Pd  
NIM. 23204091016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***“Manajemen Coaching pada Supervisi Klinis dalam Peningkatan Layanan Bimbingan***

***Konseling SMP Negeri 1 Lendah”.***

Yang ditulis oleh

Nama : Raihana Zahra

Nim : 23204091016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan untuk diajukan dalam rangka memperoleh Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 23 Mei 2025

Pembimbing,



Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd

NIP. 19701015 199603 1 001

# PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1449/Un.02/DT/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN COACHING PADA SUPERVISI KLINIS DALAM PENINGKATAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 LENDAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAIHANA ZAHRA, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204091016  
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Juni 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

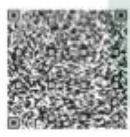
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. Suwadi, S.Ag.,M.Ag.,M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 684ba215efc79



Pengaji I  
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 684bd33be1d48



Pengaji II  
Dr. H. Sumedi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 684ba5c74d4fb8



Yogyakarta, 11 Juni 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 68466c1eb1e40

## MOTTO

عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلَكُمْ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقَلْبَ غَلِيظَ فَظًا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا  
الْمُتَوَكِّلُونَ يُحِبُّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى فَتْوَكَلْ عَزَّمْتَ فَإِذَا الْأَمْرَ فِي وَشَاءُرْ هُمْ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”<sup>1</sup>

(QS. Ali Imran : 159)



<sup>1</sup> Ali-Imran,3 : 159, Terjemah Kemenag RI, 2019

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater Tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمُ الرَّحْمَنُ اللَّهُ بِسْمِ  
وَالْمُرْسَلِينَ، الْأَنْبِيَاءُ أَشْرَفُ عَلَىٰ وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ، رَبُّ لِلَّهِ الْحَمْدُ  
أَجْمَعِينَ وَصَاحِبِهِ الْأَلِهِ وَعَلَىٰ مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayah- Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat beriring salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari zaman kebodohan kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Tesis ini berjudul “Manajemen *Coaching* pada Supervisi Klinis dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling SMP N 1 Lendah”. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu:

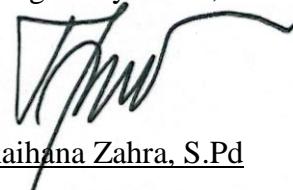
1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dan memberikan pengarahan serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Nur Saidah, M.Ag., selaku Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis hingga proses penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan secara optimal.

4. Irwanto, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama menempuh pendidikan pada Program Magsiter Manajemen Pendidikan Islam.
5. Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd selaku Dosen pembimbing Tesis yang telah memberikan saran, bimbingan, juga motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini dan seluruh proses akademik di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
6. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas bantuan dan layanan yang telah diberikan.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Supriyanta dan Ibu Siti Latifah yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan segalanya yang saya butuhkan. Tidak lupa juga kepada adik saya Zaky Nashif Al-Ghfari yang juga menjadi penyemangat saya selama ini.

Penulis berdoa dengan sepenuh hati, semoga segala bentuk dukungan, bantuan, dan bimbingan dari seluruh pihak selama masa perkuliahan dapat menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT dan semoga diberikan ganjaran yang sebaik-baiknya. Penulis juga mohon maaf atas segala kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan tesis ini.

Yogyakarta, 5 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Raihana Zahra, S.Pd  
NIM. 23204091016

## ABSTRAK

**Raihana Zahra.** “Manajemen *Coaching* Pada Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling di Smp Negeri 1 Lendah” Tesis, Yogyakarta: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025.

Fenomena perundungan digital dan kompleksitas masalah siswa mendesak peningkatan kualitas layanan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah, menuntut kompetensi guru BK yang multidimensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 1 Lendah terkait implementasi manajemen *coaching* dalam supervisi klinis serta persepsi mereka mengenai dampaknya terhadap peningkatan kualitas layanan BK.

Melalui pendekatan kualitatif analisis kritis dengan desain studi kasus, penelitian ini berfokus pada penggalian perspektif, makna, dan pengalaman subjektif partisipan. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, melibatkan guru BK yang aktif dalam proses konseling di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipan atau *non partisipan*, dan analisis dokumen terkait program BK dan supervisi klinis. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yang bertujuan untuk mengidentifikasi data yang muncul dari lapangan. Temuan penelitian ini mengungkap manajemen *coaching* diimplementasikan dalam supervisi klinis, cara guru BK memaknai proses tersebut, dan merasakan dampaknya terhadap berbagai aspek layanan BK, termasuk pemahaman kebutuhan siswa, perencanaan dan pelaksanaan intervensi, kolaborasi dengan pihak lain, serta refleksi praktik profesional.

Hasil penelitian menunjukkan manajemen *coaching* diimplementasikan secara komprehensif, dimaknai guru BK sebagai transformatif, dan berdampak positif pada peningkatan pemahaman kebutuhan siswa, perbaikan intervensi, penguatan kolaborasi, dan refleksi profesional. Layanan BK juga menunjukkan inovasi program dan keberhasilan penanganan kasus siswa pasca-implementasi. Penelitian ini memiliki relevansi praktis tinggi dengan menawarkan model supervisi BK yang memberdayakan, serta kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan *coaching* dan supervisi klinis dalam literatur pendidikan di Indonesia. Pendekatan kualitatif studi kasus menjamin validitas ekologis tinggi dan data mendalam. Namun, fokus pada satu lokasi membatasi generalisasi. Hasilnya diharapkan menjadi dasar perancangan model supervisi BK yang lebih efektif dan partisipatif, serta pengembangan profesional guru BK.

Kata Kunci : Manajemen *Coaching*, Supervisi Klinis, Bimbingan Konseling

## ABSTRACT

**Raihana Zahra.** "Coaching Management in Clinical Supervision in Improving Guidance and Counseling Services at SMP Negeri 1 Lendah" Thesis, Yogyakarta: Master of Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2025.

The phenomenon of digital bullying and the complexity of student problems urge an increase in the quality of Guidance and Counseling (BK) services in schools, demanding multidimensional BK teacher competencies. This study aims to explore guidance and counseling (BK) at SMP Negeri 1 Lendah related to the implementation of coaching management in clinical supervision and their perceptions of its impact on improving the quality of BK services.

Through a qualitative critical analysis approach with a case study design, this study focuses on exploring the perspectives, meanings, and subjective experiences of participants. Research participants were selected using purposive sampling techniques, involving BK teachers who were active in the counseling process at school. Data were collected through semi-structured interviews, participant or non-participant observations, and document analysis related to BK programs and clinical supervision. Data analysis was carried out inductively using triangulation of techniques and sources, which aimed to identify data that emerged from the field. The findings of this study reveal coaching management implemented in clinical supervision, how BK teachers interpret the process, and feel its impact on various aspects of BK services, including understanding student needs, planning and implementing interventions, collaboration with other parties, and reflection on professional practice.

The results of the study showed that coaching management was implemented comprehensively, interpreted by BK teachers as transformative, and had a positive impact on increasing understanding of student needs, improving interventions, strengthening collaboration, and professional reflection. BK services also showed program innovation and successful handling of student cases post-implementation. This study has high practical relevance by offering an empowering BK supervision model, as well as theoretical contributions by integrating coaching and clinical supervision in the educational literature in Indonesia. The qualitative case study approach ensures high ecological validity and indepth data. However, the focus on one location limits generalization. The results are expected to be the basis for designing a more effective and participatory BK supervision model, as well as the professional development of BK teachers.

Keywords: Coaching Management, Clinical Supervision, Counseling Guidance

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama  
Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987  
dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilam-bangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ڏ	żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ڙ	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ڙ	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

#### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين      Ditulis      Muta'aqqidin

عدة      Ditulis      'iddah

#### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبّة      ditulis      Hibah

جزية      ditulis      Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء      ditulis      karāmah al-auliā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطرة      ditulis      Zakat al-fitri

#### D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	ḍammah	U	U

### E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
<b>جَاهِلِيَّةٌ</b>	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
<b>يَسْعَىٰ</b>	Ditulis	yas‘ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
<b>كَرِيمٌ</b>	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
<b>فُرُوضٌ</b>	Ditulis	furūḍ

### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
<b>بَيْنَكُمْ</b>	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
<b>قَوْلٌ</b>	Ditulis	Qaulun

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	Ditulis	u'iddat
لَنْ شَكْرَتْمَ	Ditulis	la'insyakartum

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

<b>القرآن</b>	Ditulis	al-Qur'ān
<b>القياس</b>	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السماء

Ditulis

as-samā'

الشمس

Ditulis

asy-syams

## I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوی الفروض

Ditulis

Żawī al-furūd

أهلاً سنة

Ditulis

Ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teori .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	38
<b>BAB II .....</b>	<b>40</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi Penelitian .....	40
C. Sumber Data Penelitian .....	41
D. Pengumpulan Data .....	42

<b>E. Uji Keabsahan Data .....</b>	<b>44</b>
<b>F. Analisis Data .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>47</b>
<b>MANAJEMEN COACHING PADA SUPERVISI KLINIS DALAM UPAYA PENINGKATAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING .....</b>	<b>47</b>
<b>A. Manajemen Coaching pada Supervisi Klinis Bimbingan Konseling.....</b>	<b>47</b>
1. Letak Geografis.....	47
2. Penerapan Manajemen <i>Coaching</i> pada Supervisi Klinis .....	58
3. Persepsi Guru BK dan Siswa Terhadap Penerapan Manajemen Coaching dalam Supervisi Klinis .....	64
4. Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Konseling Melalui Manajemen Coaching dalam Supervisi Klinis .....	71
<b>B. Hasil Pembahasan dan Temuan .....</b>	<b>74</b>
1. Manajemen Coaching dalam Supervisi Klinis dapat Meningkatkan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling .....	74
2. Pentingnya Persepsi Guru BK dan Siswa Terhadap Penerapan Manajemen Coaching dalam Supervisi Klinis .....	94
3. Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Konseling Melalui Manajemen Coaching Dalam Supervisi Klinis .....	107
<b>BAB IV .....</b>	<b>105</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>105</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 2 Data Pelanggaran Siswa.....	59



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Peta Lokasi.....	46
Gambar 2 Struktur Organisasi BK SMP N 1 Lendah.....	52
Gambar 3 Mekanisme Kerja BK SMP N 1 Lendah.....	54
Gambar 4 Buku Catatan Pelanggaran.....	58
Gambar 5 Buku Tamu Ruang BK.....	61
Gambar 6 Dokumentasi Wawancara.....	65



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	113
Lampiran 2 Instrumen Penelitian.....	114
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan.....	119
Lampiran 4 Berita Acara Seminar Proposal.....	122
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	126
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara <i>Key Informan</i> .....	127
Lampiran 7 Daftar Ekstrakulikuler.....	128
Lampiran 8 Susunan Pengurus Sekolah Ramah Anak (SRA).....	129
Lampiran 9 Data Demografi.....	130
Lampiran 10 Kartu Bimbingan Tesis.....	133
Lampiran 11 Hasil Tes BTQ.....	135
Lampiran 12 Sertifikat TOEC/TOEFL.....	136
Lampiran 13 Sertifikat IKLA/TOAFL.....	137
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup.....	138



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Perundungan melalui digital atau *social media* kian marak terjadi di lingkungan sekolah, walaupun bukan satu satunya permasalahan yang ada di sekolah hasil riset *Programme for Internasional Student Assesment* (PISA) pada tahun 2023 menunjukkan jumlah peserta didik di Indonesia yang mengalami perundungan (*bullying*) sebanyak 41,1%.<sup>2</sup> Perkembangan globalisasi dan pesatnya perubahan zaman telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam pandangan Islam, perundungan, baik secara fisik maupun digital, adalah perilaku yang sangat dicela. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan, martabat, dan hak-hak sesama individu, Persaingan yang semakin ketat, tuntutan akan kualitas hidup yang lebih baik, serta kompleksitas masalah yang dihadapi siswa menuntut adanya peningkatan kualitas layanan Bimbingan Konseling. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas masalah yang dihadapi siswa, seperti masalah akademik, sosial-emosional, dan kesehatan mental, kebutuhan akan layanan Bimbingan Konseling yang komprehensif dan berkualitas semakin mendesak. Guru Bimbingan Konseling tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai konselor, mediator, dan fasilitator. Perubahan peran ini membutuhkan kompetensi yang lebih luas dan mendalam.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang baru dalam penyampaian layanan Bimbingan Konseling, namun juga menghadirkan tantangan

---

<sup>2</sup> Daffa Rizky Febriansyah, “Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Smk-Ti Pembangunan Cimahi”, *Lindayosas: Jurnal ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 2024

baru dalam hal privasi data dan etika. Setiap individu, termasuk siswa, adalah bagian dari komunitas yang harus saling mendukung dan melindungi, bukan menyakiti. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya dizalimi." (HR. Muslim)<sup>3</sup>. Hadis ini menegaskan tanggung jawab setiap individu untuk mencegah dan menghentikan perundungan, serta melindungi korban. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Perkembangan siswa secara holistik adalah pertumbuhan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, mental, dan intelektual.<sup>4</sup>

Namun, kualitas layanan BK seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi guru BK, efektivitas supervisi, dan penerapan pendekatan yang tepat dalam proses bimbingan. Meskipun masalah di atas bersifat global, setiap sekolah memiliki konteks yang unik. Di SMP N 1 Lendah, masalah-masalah yang mungkin muncul terkait dengan karakteristik siswa yang relative beragam. Penerapan zonasi dan ketentuan umur membentuk *culture* yang berbeda dari sebelumnya, karena sebelum zonasi ditetapkan SMP N 1 Lendah menggunakan sistem seleksi dan nilai ujian, tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru di SMP N 1 Lendah terutama dalam kegiatan belajar dan mengajar, adanya system zonasi dan ketentuan umur membuat pengelompokan siswa baru menjadi semakin kompleks dan hal tersebut menjadi keresahan guru di SMP N 1 Lendah terutama guru BK karena harus memiliki strategi

---

<sup>3</sup> Hadis Riwayat Muslim, No. 2580

<sup>4</sup> Eka Dariya Sapriana, "Mengukur Kesuksesan Pendidikan: Indikator Perkembangan Siswa yang Holistik", *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2023

yang lebih variatif untuk menekan tingkat kenakalan dan ketidak disiplinan siswa termasuk siswa yang dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

SMP N 1 Lendah mengupayakan untuk menjadi sekolah yang inklusif dengan menerima siswa ABK, tentunya perhatian terhadap guru juga harus ditingkatkan mengingat jumlah siswa yang berjumlah 596. Dalam POP BK jam kerja efektif telah diatur berdasarkan jumlah siswa binaan yaitu 150 siswa binaan.<sup>5</sup> Akan tetapi guru BK di SMP N 1 Lendah hanya berjumlah 2 guru, hal ini tentunya menimbulkan pengalokasian beban kerja yang tidak tepat berdasarkan kompetensi, tugas , dan fungsi yang menyebabkan kejemuhan kerja (*burn out*) pada guru.<sup>6</sup> Maka perlu adanya strategi untuk mengatasi permasalahan terkait pengalokasian beban kerja BK dalam membimbing siswa siswi di sekolah

Manajemen *coaching* bisa dijadikan salah satu solusi dari beberapa permasalahan yang dihadapi guru BK di SMP N 1 Lendah. Manajemen *coaching* adalah proses kolaboratif yang berfokus pada pengembangan potensi individu.<sup>7</sup> Penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling disekolah berkaitan dengan bagaimana guru menerapkan rencana yang telah dibuat pada suatu kegiatan layanan di kelas atau di ruang Bimbingan dan Konseling. Pada kegiatan layanan guru dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan layanan dengan menggunakan berbagai teknik layanan, metode, maupun strategi dalam Bimbingan dan Konseling. Manajemen *coaching* digunakan untuk membantu guru BK, melalui pengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Guru BK

<sup>5</sup> Syska Purnama Sari, *Analisis Penetapan Beban Kerja Guru Bk Di Kota Palembang*, p-ISSN 1907-4034, e-ISSN 2548-6780 <http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp>

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Iwan Adi Pratama, *Supervisi Klinis Dengan Metode Coaching Untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sdn Bulukerto 02 Kota Batu*,

menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu. Apabila sudah teranalisis bisa dilakukan pengembangan rencana aksi yang berisi langkah-langkah konkret yang akan diambil oleh guru BK untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu guru BK perlu adanya umpan balik atau dukungan secara berkala dari supervisor untuk memastikan bahwa mereka tetap berada di jalur yang benar. Kenakalan yang terjadi di SMP N 1 Lendah beberapa kali melibatkan pihak berwajib, mulai dari minuman keras, terror dari sekolah lain, dan tidak jarang terjadi tawuran antar sekolah pasca pertandingan sepak bola, hal tersebut tentunya memerlukan perhatian khusus dari BK maupun wali dari siswa tersebut, maka dari itu guru BK memerlukan penanganan yang lebih intensif seperti supervisi klinis.

Salah satu strategi yang dapat dipertimbangkan adalah manajemen *coaching* pada supervisi klinis. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri. Melalui proses coaching, siswa yang bermasalah didorong untuk merefleksikan kegiatan di sekolah, menetapkan tujuan bersekolah, dan mengembangkan rencana aksi untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisisensi manajemen *coaching* pada supervisi klinis dalam upaya meningkatkan layanan Bimbingan Konseling di SMPN 1 Lendah. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi yang relevan dan efektif dalam mengatasi permasalahan yang ada serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik terbaik dalam supervisi klinis terhadap siswa. Dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian “**Manajemen Coaching pada Supervisi Klinis dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Lendah**”.

## B. Rumusan Masalah

Terkait dengan judul penelitian dan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas, serta agar penelitian lebih fokus, terarah, spesifik dan mendalam, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini ialah sebagaimana permasalahan dapat dikonstruksikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana penerapan manajemen coaching dalam supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMP N 1 Lendah?
2. Bagaimana persepsi guru BK dan siswa terhadap penerapan manajemen coaching dalam supervisi klinis?
3. Bagaimana strategi guru BK dalam meningkatkan layanan bimbingan konseling melalui manajemen *coaching* dalam supervisi klinis?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan manajemen coaching dalam supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMP N 1 Lendah
2. Untuk menganalisis persepsi guru BK dan supervisor terhadap penerapan manajemen coaching dalam supervisi klinis
3. Untuk menjelaskan strategi guru BK dalam meningkatkan layanan bimbingan konseling melalui manajemen *coaching* dalam supervisi klinis

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini dapat menghasilkan model penerapan manajemen coaching yang efektif dalam konteks supervisi klinis di sekolah. Model ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian serupa atau bagi praktisi dalam menerapkan manajemen coaching di lapangan
  - b. Penelitian ini akan menambah kekayaan literatur tentang bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan penerapan pendekatan berbasis praktik seperti manajemen coaching
  - c. Penelitian ini dapat digunakan untuk menguji dan memvalidasi teori-teori yang ada terkait dengan efektivitas manajemen coaching dalam meningkatkan kinerja individu
  - d. Penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan manajemen coaching, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut
2. Manfaat Praktis:
- a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada guru BK tentang cara meningkatkan kompetensi mereka melalui penerapan manajemen coaching
  - b. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa manajemen coaching dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru BK
  - c. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung penerapan manajemen coaching dalam supervisi klinis di sekolah
  - d. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pengembangan profesional guru BK

- e. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik yang sama
- f. Penelitian ini dapat menghasilkan instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya

#### E. Kajian Pustaka

Supervisi klinis merupakan unsur manajemen yang substansial maka peneliti tertarik menganalisis dengan menuangkan dalam berbagai literatur ilmiah. Guna menghindari plagiasi konten, maka perlu kiranya penulis mengulas beberapa karya yang telah membahas tentang supervisi klinis dalam instansi Pendidikan. Penulis menemukan beberapa topik yang kiranya cukup dekat dengan penelitian tesis, antara lain:

Tesis oleh Miarti, 2020, IAIN Jember Program Studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Al Utsmani Jambesari Bondowoso”. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Al Utsmani Jambesari yaitu Berupa perencanaan program kegiatan pembelajaran, Melakukan pengembangan silabus dan rencana pembelajaran. hasil Observasi supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Al Utsmani Jambesari yaitu: a) Menerapkan komponen keterampilan yang disepakati pada pertemuan awal. b) Memperhatikan kelengkapan catatan, focus, mencatat komentar, memperhatikan pola, membuat guru nyaman, sehingga pada kegiatan pembelajaran mulai dari permulaan mengajar guru tidak merasa kebingungan dan gelisah.

Artikel oleh Maghfirotul Lathifah, Aniek Wirastania, dan Dimas Ardika Miftah Farid tahun 2021 dengan judul “Supervisi Klinis Terhadap Layanan Konseling Kelompok Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Tahap pelaksanaan supervisi klinis dalam penelitian ini adalah tahap pra-observasi, observasi dan pasca-observasi. mahasiswa masih perlu untuk praktik konseling kelompok agar tidak merasa kikuk dalam proses konseling kelompok, serta perlu adanya perbaikan dalam penerimaan konseli di awal proses konseling, serta masih lemahnya pengaplikasian dalam teori dan teknik konseling ketika proses konseling kelompok berlangsung. Dari analisis dosen pembimbing ini tujuannya adalah mahasiswa dapat melaksanakan proses konseling kelompok dengan lebih baik lagi dan bermanfaat bagi konseling di masa yang akan datang.

Tesis oleh Haris Agustian, 2022, IAI Curup program studi Pascasarjana Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dengan judul, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X Sman 5 Kota Bengkulu”. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, Jenis Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder data primer. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan data dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik sehingga diharapkan bisa berubah agar peserta didik memiliki kedisiplinan yang baik. Dengan hal demikian diharapkan akan terlaksana

sesi bimbingan kelompok secara sukarela dan tercapainya layanan bimbingan dan konseling. Setelah selesai melakukan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ternyata hasil yang didapat cukup baik walaupun belum maksimal, karena dilihat dari pengamatan yang ada bahwa peserta didiknya yang tahap demi tahap dapat merubah perilakunya yang negatif menjadi perilaku positif.

Artikel oleh Iwan Adi Pratama tahun 2023 dengan judul “Supervisi Klinis Dengan Metode *Coaching* untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Bulukerto 02 kota Batu”, Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis kompetensi pedagogic dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Bulukerto 02 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai kepala sekolah. Hasil PTS ini supervisi klinis dengan metode *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Songgokerto 03 dalam melakukan pembelajaran diferensiasi. Kompetensi Pedagogik Guru SDN Bulukerto 02 meningkat dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Guru terbukti mengalami peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari pra observasi, Siklus I dan Siklus II, sebesar; 58,5, siklus I 71,18, dan siklus II 83,31. Dari kategori kurang, meningkat menjadi baik dan menjadi amat baik setelah dilakukan supervisi klinis.

Tesis oleh Mugianto, 2024, Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat program studi Pendidikan Islam dengan judul “Manajemen Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sd Negeri 13 Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif instrumen dan prosedur pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah Perencanaan supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 13 Tuapejat dilakukan oleh kepala sekolah persemester, satu tahun dua kali dilakukannya supervisi, dengan perencanaan adalah memahami guru dan mempersiapkan perangkat supervisinya, mengatur jadwal praobservasi, melakukan diskusi awal untuk menetapkan jadwal observasi, mengingatkan guru apa-apa yang perlu dipersiapkan. Peluang dan tantangan supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 13 Tuapejat yaitu memperhatikan kemampuan mengajar, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh guru PAI

Dari kajian Pustaka yang telah peneliti paparkan dapat disimpulkan bahwa ada kebaruan yang bisa diangkat dari kajian pustaka, sebagai berikut :

**Tabel 1.1  
Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Literatur Review	Fokus Penelitian	Hasil Utama
1	Tesis Miarti (2020)	Kedisiplinan siswa melalui bimbingan kelompok	Guru merasa lebih siap dan percaya diri dengan adanya supervisi
2	Artikel Maghfirotul Lathifah, Aniek Wirastania, dan Dimas Ardika Miftah Farid (2021)	Kompetensi konseling mahasiswa	Mahasiswa membutuhkan penguatan praktik dan teori
3	Tesis Haris	Kedisiplinan siswa	Perilaku siswa membaik secara

	Agustian (2022)	melalui bimbingan kelompok	bertahap
4	Artikel Iwan Adi Pratama (2023)	Kompetensi pedagogik guru	Kompetensi guru meningkat dari nilai 58,5 ke 83,31
5	Tesis Mugianto (2024)	Kinerja guru melalui manajemen supervisi	Guru terbantu memahami tugas, namun terbatas oleh SDM

Berdasarkan tabel berikut penelitian ini memiliki kebaruan signifikan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Meskipun konsep supervisi klinis dan *coaching* telah banyak diteliti secara terpisah dalam konteks layanan profesional, sintesis dan penekanan pada aspek manajemen dalam integrasi keduanya pada ranah BK masih relatif jarang, bahkan cenderung belum tereksplorasi secara mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus integratifnya, yaitu bagaimana manajemen dari proses coaching tersebut diimplementasikan dalam kerangka supervisi klinis pada layanan BK. Studi-studi sebelumnya seringkali berpusat pada efektivitas supervisi klinis sebagai wahana pengembangan profesional konselor, atau pada aplikasi coaching untuk meningkatkan keterampilan tertentu. Namun, penelitian ini secara eksplisit mengkaji bagaimana *coaching* diorganisir, direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dalam konteks supervisi klinis untuk konselor. Ini mencakup bagaimana tujuan *coaching* ditetapkan, sumber daya dialokasikan, sesi *coaching* difasilitasi, umpan balik diberikan, dan kemajuan dipantau secara berkelanjutan untuk mencapai peningkatan kualitas layanan BK.

Penelitian ini juga menyoroti dimensi manajerial yang mendalam. Banyak penelitian tentang coaching berpusat pada praktik coaching itu sendiri, seperti teknik

bertanya atau mendengarkan aktif. Namun, penelitian ini melampaui itu dengan menyoroti bagaimana strategi manajerial diterapkan untuk memastikan coaching berjalan efektif dan berkelanjutan dalam supervisi klinis.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan model atau kerangka kerja manajerial coaching yang spesifik dan terintegrasi untuk supervisi klinis dalam Bimbingan Konseling. Model yang ada mungkin berasal dari dunia bisnis atau bidang klinis lainnya, namun belum tentu relevan sepenuhnya dengan dinamika dan etika profesi konseling. Oleh karena itu, kebaruan dapat muncul dari formulasi model yang mempertimbangkan kekhasan profesional konselor, tantangan dalam layanan BK, serta tujuan akhir peningkatan kualitas layanan kepada siswa atau klien.

## F. Landasan Teori

### 1. Manajemen *Coaching*

#### a. Pengertian Manajemen

Pengertian Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>8</sup> Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling

---

<sup>8</sup> Malaya S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Op.cit, hal. 2

berkaitan untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup> Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Pengertian Manajemen adalah suatu rangkaian proses yg meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan<sup>10</sup>

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Mustari menjelaskan bahwa “manajemen adalah suatu proses yang memiliki ciri khas yang terdiri dari segala tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan pengendalian yang bertujuan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia”.<sup>11</sup> Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui berbagai proses dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen sangat penting diterapkan di sebuah organisasi atau lembaga pendidikan agar dapat dikelola untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>9</sup> Winda sari, “*Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Pepustakaan*” Jurnal Imu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan”, Volume 1 Nomor 1, edisi September 2012, hal. 41

<sup>10</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, Erlangga, Jakarta, 2012, hal. 12

<sup>11</sup> Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1

Teori manajemen muncul dalam penelitian ini karena manajemen *coaching* adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip manajemen dengan teknik *coaching* untuk mengembangkan potensi guru BK dalam konteks organisasi sekolah dengan tujuan meningkatkan kinerja layanan BK. Penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip manajemen melalui pendekatan *coaching* dalam supervisi klinis dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas layanan BK di SMP N 1 Lendah. Dengan kata lain, penelitian ini melihat manajemen *coaching* sebagai alat manajerial untuk mencapai tujuan peningkatan layanan BK.

b. Fungsi Manajemen

George R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu Planning (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan) dan Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC:

- 1) *Planning* (Perencanaan) dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.<sup>12</sup>
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian) ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan,

---

<sup>12</sup> George.R.Terry, Prinsip-prinsip Manajemen, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 9

penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor physik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

- 3) *Actuating* (Penggerakan) adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.
- 4) *Controlling* (Pengawasan) dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).<sup>13</sup>

c. *Coaching*

Mengacu kepada Peraturan Lembaga Administrasi Negara (PerLAN) Nomor 10 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil, *coaching* adalah pembimbingan peningkatan kinerja melalui pembekalan kemampuan memecahkan permasalahan dengan mengoptimalkan potensi diri. Senada dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPANRB) Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Kinerja Pegawai Aparatur Sipil Negara menyebutkan *coaching* sebagai aktivitas bertanya antara Pimpinan atau pihak lain yang diberikan penugasan khusus (*coach*) dan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

Pegawai (*coachee*) yang bertujuan untuk mendapatkan strategi atau pemecahaan suatu masalah dengan menggali kemampuan yang dimiliki Pegawai. Dalam Pelatihan Struktural Kepemimpinan, *coaching* dilakukan oleh *coach* pada peserta (*coachee*) untuk pembimbingan penyusunan produk aktualisasi kepemimpinan dan pengembangan potensi diri. *Coach* yang akan membimbing tersebut ditentukan oleh Lembaga Pelatihan dengan mempertimbangkan kemampuan, dan penuhan persyaratan serta kode etik sesuai kebijakan yang berlaku.<sup>14</sup>

*Coaching* adalah bagaimana membantu seseorang menemukan apa yang diinginkan dari posisi dimana dia sekarang,dengan menggali sumber daya apa saja yang dibutuhkan, sikap mental yang harus dibangun dan teknik-teknik yang cocok dalam mengimplementasikannya. Morrison mengatakan *coaching* adalah sesuatu yang harus dilakukan supervisor dalam waktu yang lama, yang menindak lanjuti perkembangan individu dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka.<sup>15</sup>

*Goal* merupakan tujuan yang akan dicapai dalam proses *coaching*. Ini merupakan tahapan pertama dalam coaching yaitu menentukan apa yang ingin dicapai. Dengan mengetahui tujuan yang ingin dicapai, kita dapat menentukan jalur atau arah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. *Reality* (realitas) merupakan eksplorasi tentang keberadaan coachee sekarang. Pada tahap ini coachee didorong untuk menemukan kebutuhan yang perlu diungkapkan dan dianalisis. Penggalian secara mendalam terhadap realitas merupakan kunci keberhasilan *coaching*.

---

<sup>14</sup> Rizky Fitria, Siti Zakiya, *Pedoman Coaching, Mentoring, & Evaluasi Aktualisasi Pelatihan Struktural Kepemimpinan*, (Jakarta: LAN, 2023) hlm. 7

<sup>15</sup> Salim, *Effective Coaching*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2014)

*Options* (opsi) merupakan tahap lanjutan setelah *coachee* menemukan realitas pada tahap sebelumnya. Dengan adanya realitas yang telah dikembangkan sebelumnya, *coachee* dapat menentukan opsi atau pilihan-pilihan yang cocok untuk dilakukan. Sementara *Will* (Kemauan) mencakup tindakan apa yang akan diambil oleh *coachee*. Ketiga tahap sebelumnya bertujuan untuk menciptakan kesadaran. Setalah kesadaran dicapai, *coachee* mendapatkan kejelasan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya *coachee* dengan sendirinya termotivasi untuk mengambil tanggung jawab terhadap perubahan yang akan dilakukan<sup>16</sup>

Pemimpin transformasional muslim melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan, sesuai dengan QS. Asy-Syura ayat 38. Nilai musyawarah ini sejalan dengan *Intellectual Stimulation* Bass, di mana pemimpin memberi kesempatan pengikut untuk mengembangkan *skill* dan *making decision* melalui *growth mindset*, sehingga keputusan dapat diambil secara kolektif.<sup>17</sup>

#### d. Langkah-langkah *Coaching*

Prosedur atau Langkah-langkah terkait dengan pelaksanaan praktik *coaching* seperti yang dijelaskan, yaitu:

- a. Membangun kepercayaan atau *building trust*
- b. Mendengarkan secara aktif atau *active listening*
- c. Mengklarifikasi kejelasan pembicaraan, atau *clarifying*
- d. Menanyakan pertanyaan yang tepat atau *asking the right questions*

---

<sup>16</sup> Jaques, Clement, *Executive Leadership*, Scason Hall Publisher Ltd, Second Printing, (Cambridge: Massachusetts USA, 1994)

<sup>17</sup> ‘Aabidah Ummu ‘Aziizah, Suwadi, Pengembangan Kebijakan dan Kepemimpinan Transformatif di Madrasah Dalam Menjawab Isu Literasi Membaca di Dunia Pendidikan, *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islamis* licensed under, 2021

e. Memberikan umpan balik atau *giving feedback*<sup>18</sup>

## 2. Supervisi Klinis

### a. Konsep Supervisi Klinis

Menurut istilah, kata klinis dikaitkan dengan kata klinik pada dunia kedokteran, dimana itu merupakan suatu tempat orang sakit yang datang kedokter untuk diobati.<sup>19</sup> Didalam supervisi klinis bimbingan dan konseling, peran seorang siswa disamakan oleh pasien. Sedangkan guru BK sama dengan dokter yang bertugas mengobati pasien.

Menurut Acheson dan Gall menyatakan bahwa supervisi klinis ialah proses membina untuk memperkecil jurang antara prilaku nyata dengan prilaku seharusnya/yang ideal. Sedangkan menurut Sahertian, supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematik, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Adapun Sergiovani berpendapat bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.<sup>20</sup>

Supervisi klinis adalah suatu bimbingan dan pembinaan dalam dunia pendidikan yang terencana bertujuan untuk memperbaiki apa yang menjadi kelemahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik melalui pengamatan yang

---

<sup>18</sup> Salim, *Effective Coaching*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2014)

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Supervisi Klinis, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 38

<sup>20</sup> Made Pidarta, Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

dilakukan agar mengetahui kualitas guru yang sebenarnya. Sedangkan dalam penelitian ini supervisor adalah guru dan siswa yang menjadi objek supervisi. Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegial, kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan prilaku etis. Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif. Pada dasarnya, supervisi klinis adalah merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran, dimana pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Namun pada penelitian kali ini supervisi klinis didesain untuk mengatasi permasalahan siswa. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara siswa dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan prilaku peserta didik disekolah.<sup>21</sup>

Teori supervisi klinis relevan dan penting dalam penelitian ini karena menyediakan kerangka kerja yang terfokus dan sistematis untuk meningkatkan keterampilan guru BK, yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMP N 1 Lendah. Penggunaan manajemen coaching sebagai pendekatan dalam supervisi klinis menunjukkan upaya untuk memberdayakan guru BK dan mendorong pengembangan diri mereka secara aktif.

#### b. Ciri-ciri Supervisi Klinis

Ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya menurut La Sulo sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Suci Rahayu Ningsih, *Supervisi Pendidikan*, (Klaten: Tahta Media Grup, 2021), hlm. 51

- 1) Bimbingan supervisor kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi
- 2) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru atau calon guru yang akan disupervisi, dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan supervisor
- 3) Meskipun guru/calon guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja
- 4) Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru
- 5) Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan
- 6) Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka
- 7) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan
- 8) Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar.

Sedangkan menurut pidarta, supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi lainnya, yaitu:

- 1) Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek prilaku yang akan diperbaiki
- 2) Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek prilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, teknik

bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak membandel, dan sebagainya

- 3) Memperbaiki aspek prilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan prilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar
- 4) Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek prilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak, atau direvisi.<sup>22</sup>

#### c. Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Menurut Acheson dan Gall, tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

- 1) Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan
- 2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran
- 3) Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran
- 4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
- 5) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi pengajaran: Teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

#### d. Karakteristik Supervisi Klinis

Untuk memandu pelaksanaan supervisi klinis bagi supervisor dan guru diperlukan karakteristik agar arah yang ditempuh sejalan dengan rencana program yang ditentukan sebelumnya, adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik
- 2) Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru, yaitu keterampilan mengamati dan memahami proses pengajaran, keterampilan menganalisa proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat, keterampilan dalam kurikulum dan mengajar
- 3) Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru
- 4) Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan
- 5) Fokus supervisi klinis adalah pada masalah mengajar dalam jumlah keterampilan yang tidak terlalu banyak, dan juga mempunyai arti vital bagi Pendidikan
- 6) Fokus supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan dan bukan atas keputusan/penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata

- 7) Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis.  
Dalam hal ini supervisor dan guru merupakan teman sejawat dan mencari pengertian bersama yang berhubungan dengan Pendidikan
- 8) Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pengajaran
- 9) Tiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok persoalan mengajarnya sendiri, dan mengembangkan gaya mengajarnya<sup>24</sup>

#### e. Pendekatan Supervisi Klinis

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis antara lain adalah sikap yang ditampilkan oleh supervisor yang melakukan supervisi terhadap guru yang menjadi tanggung jawabnya. Antara lain sikap tersebut adalah mengenai sejauh mana pemahaman supervisor terhadap tugasnya. Apakah ia menganggap supervisi itu sebagai tugas untuk menginspeksi atau mencari kesalahan orang yang disupervisi, dimana menurutnya semakin banyak dia menunjukkan kesalahan orang yang disupervisi maka semakin hebat pula kinerjanya. Atau menjadikan dirinya sebagai alat ukur, patokan atau model untuk dibandingkan kinerjanya dengan orang lain. Atau juga menganggap bahwa dirinya sebagai orang yang “super” yang berpengetahuan luas, berpendidikan, berpengalaman, berketerampilan dan berkemampuan lebih dari orang lain sehingga menampilkan dirinya menjadi sompong atau seorang supervisor tapi sebenarnya tidak memiliki

---

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 248

kualifikasi sebagai supervisor, tapi karena satu dan lain hal maka dirinya diangkat menjadi supervisor (pengawas).

Hal ini terjadi karena ia berlindung dibalik otoritas formalnya, ia mempunyai surat keputusan sebagai supervisor dan bertindak tidak ramah dengan menggunakan power/kekuasaan sebagai dalih. Supervisor semacam ini tidak mungkin membina bawahannya, karena ia tidak memiliki *job knowledge* dan keterampilan melakukan supervisi. Dengan kata lain ia tidak mampu melakukan supervisi klinis yang merupakan bagian penting dalam pengetahuan staf. Ada 3 pendekatan supervisi klinis, yaitu:

a. Pendekatan Preskriptif

Pengawas atau supervisor lebih menonjolkan power atau otoritas formalnya dalam melakukan tugas sehari-hari. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai petugas yang harus menanamkan peraturan secara kaku, menganggap dirinya sebagai seorang “pakar” yang memiliki rasa lebih hebat dari orang yang disupervisi. Proses kegiatan yang dilaksanakan diperbandingkan dengan model atau Blue print (cetak biru) yang sudah ditetapkan terlebih dahulu, diskusi yang dilakukan sesudah pengamatan dikendalikan atau diarahkan oleh supervisor dan ia bertindak sebagai penguasa dalam diskusi (otoriter), tujuan supervisi adalah untuk menjamin agar metode yang sudah ditetapkan secara benar dan kaku, tanpa adanya kemungkinan pengembangan.

b. Pendekatan Kolaboratif

Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam pelaksanaan supervisi klinis maka diterapkan pendekatan kolaboratif yang memberi warna kemitraan

antara supervisor dan orang yang disupervisi. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut dengan supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja, Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan inkuiri, yakni saya mencoba memahami apa yang dilakukan oleh orang yang saya amati, kemudian diskusi sebagai langkah lanjut dari pengamatan bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas, selain itu tujuan supervisi ialah membantu guru berkembang menjadi tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

Pendekatan kolaboratif, supervisi klinis tidak menimbulkan suasana tegang bahkan sebaliknya yaitu keakraban. Hal ini dimungkinkan karena supervisor menerapkan pendekatan kemitraan, tidak mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi dan mengambil keputusan secara sepikak. Disamping itu pendekatan kolaboratif terlihat lebih bersifat terbuka, artinya orang yang disupervisi lebih mendapat kesempatan untuk mengemukakan dan menyampaikan kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi.

### c. Pendekatan Keagamaan

Sebagaimana diketahui bahwa agama adalah sumber dan inspirasi tingkah laku seseorang baik dia sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Subjektivitas pandangan hidup seseorang tidak lepas dari keadaan sekelilingnya. Begitu pula keadaan objektif sosial merupakan ekspresi umum dari situasi subjektif masyarakat itu sendiri.<sup>25</sup> Disini agama berfungsi sebagai hidayah dan sekaligus memberikan pegangan agar seseorang tidak hanyut dantenggelam dalam masalah yang dihadapinya. Ada dua aspek yang dapat

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu aspek intern orang tersebut dan aspek lingkungan. Dari aspek intern (dirinya sendiri) melalui pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan aspek lingkungan, baik dalam komunitas atau tempat ia melakukan kegiatan sehari-hari. Kedua aspek tersebut saling terkait, dimana bilamana keduanya konsisten atau mono standard akan membuat orang itu tenang.<sup>26</sup>

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa agama mempunyai fungsi ganda, yang pertama sebagai motivasi untuk menumbuhkan etos kerja yang positif dan etikpuritan. Sedangkan dari segi lain, agama berfungsi psikologis untuk memberikan ketentraman tatkala batin seseorang sedang ada goncangan, tatkala hati sedang bimbang, tatkala hawa nafsu sedang bergejolak untuk mencari kepuasan walaupun melanggar hak dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu konklusi bahwa bila pendekatan prespektif dan kolaboratif masih menemui jalan buntu maka sebaiknya supervisor menggunakan pendekatan kegamaan. Hal ini dimungkinkan karena aspek supervisi klinis menyangkut hal yang non akademis, artinya berkaitan dengan masalah-masalah non teknis yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas sehari-hari.<sup>27</sup> Bila semua pendekatan supervisi klinis yang telah disebutkan di atas benar-benar dilaksanakan dengan menyeuruh dan baik oleh kepala sekolah dan para anggotanya maka kelancaran belajar mengajar di sekolah tentu akan lebih terjamin.

---

<sup>26</sup> Siswanto Mashuri, et al, *Pedoman Pengawasan*, (Jakarta: CV Mekar Jaya, 2002), hlm. 57

<sup>27</sup> Husni Rahim, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Depag Agama RI, 2000), 59

#### d. Proses Supervisi Klinis

Konsep supervisi klinis sebagai satu teknik pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran guru merupakan suatu pola yang berdasarkan asumsi bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan oleh guru tersebut. Belajar bersifat individual, maka dari itu proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Supervisi klinis sebagai suatu teknik memiliki langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan profesionalitas guru. Langkah-langkah dalam proses supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- 1) Tahapan pertama dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal (*preconference*). Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melakukan observasi kelas atau disebut juga dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi (*preobservation conference*).

Dalam tahap ini diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru untuk melakukan ini secara efektif.<sup>28</sup> Pertemuan awal dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas. Hasil pertemuan ini adalah kesepakatan kerja antara supervisor dengan guru. Tujuan ini bisa tercapai apabila pada pertemuan awal ini tercipta kerjasama, hubungan kemanusiaan dan

---

<sup>28</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press. 2012), hlm. 112

komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis.

Pada pertemuan awal ini tidak membutuhkan waktu yang lama, kecuali jika guru mempunyai masalah khusus yang mambutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilakukan di ruangan yang netral misalnya kafetaria tau bisa juga di ruang kelas. Pertemuan di ruang kepala sekolah atau supervisor kemungkinannya akan membuat guru menjadi tidak bebas.<sup>29</sup> Secara teknis, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu:

- a) Menciptakan suasana yang akrab dan terbuka
- b) Melakukan titik ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran,
- c) Melakukan titik ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati, atau yang dikembangkan
- d) Memilih dan mengembangkan instrument observasi,
- e) Membicarakan bersama untuk mendapatkan kesepakatan tentang instrument observasi yang dipilih atau yang dikembangkan.

## 2) Tahap observasi

Tahap kedua pada proses supervisi klinis adalah tahap observasi pengajaran secara sistimatis dan objektif. Dalam tahap ini, guru melatih tigakah laku maengajar berdasarkan komponen keterampilan yang disepakati dalam

---

<sup>29</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi pengajaran: Teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

pertemuan pendahuluan. Sedangkan supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara objektif, lengkap dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar.<sup>30</sup> Langkah-langkah pada tahap observasi adalah:

- a) Persiapan. Baik supervisor maupun guru bersiap-siap untuk melakukan supervisi.
- b) Guru dan supervisor mulai memauki ruang kelas. Guru terus mengajar dan supervisor duduk di kursi belakang kelas mengamati guru mengajar.
- c) Sikap supervisor. Supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervise di kelas. Supervisor perlu behati-hati melakukan tindakan, baik dalam sikap duduk maupun gerakan-gerakan yang lain
- d) Cara mengamati. Supervisor ketika melakukan supervisi akan terlebih dahulu mengamati guru yang disupervisi secara teliti
- e) Mengakhiri supervisi. Pada saat sudah selesai mengajar, guru dan supervisor mengikuti para siswa keluar kelas<sup>31</sup>

Beberapa teknik yang dianjurkan untuk digunakan dalam proses supervisi klinis adalah:

- a) *Selectiv verbatim*. Disini supervisor membuat semacam rekaman tertulis yang biasa disebut dengan *verbatim transcript*. Trinskrip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyenyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui *tape recorder*.

---

<sup>30</sup> Soetjipto & Raflis Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 249

<sup>31</sup> Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 133

- b) *Rekaman observational* berupa *seating chart*. Disini supervisor mendokumentasikan prilaku muri-murid sebagaimana mereka berinteraksi dengan seorang guru Selama pengajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas prilaku dan interaksi dideskripsikan secara bergambar.
- c) *Checklists and timeline coding*. Disini supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data prilaku belajar mengajar. Dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikaikan menjadi tiga kategori besar, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan murid, dan tidak ada pembicaraan.<sup>32</sup>

### 3) Tahap Pertemuan Balikan

Tahap ketiga dalam supervisi klinis adalah tahap peretemuan balikan. Tahap pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utama menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik adalah menindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor sebagai observer, terhadap proses belajar mengajar.<sup>33</sup> Langkah-langkah utama dalam tahap pertemuan balikan ini adalah:

- a) Supervisor memberikan penguatan pada guru tentang proses belajar yang baru dilaksanakan.
- b) Supervisor dan guru memperjelas kontrak yang dilakukan mulai tujuan sampai pelaksanaan evaluasi.
- c) Supervisor menunjukkan hasil observasi berdasarkan format yang disepakati.

---

<sup>32</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi pengajaran: Teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

<sup>33</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis dibidang Pendidikan*, (Bandung: ALfabeta, 2013), hlm. 35

- d) Supervisor menanyakan pada guru perasaannya dengan hasil observasi tersebut.
- e) Supervisor meminta pendapat guru tentang penilaian dirinya sendiri
- f) Supervisor dan guru membuat kesimpulan dan penilaian bersama.
- g) Supervisor dan guru membuat kontrak pembinaan berikutnya<sup>34</sup>

Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku dengan cara memberikan balikan tertentu. Bahkan ini harus deskriptif, spesifik, konkret, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga benar-benar bermanfaat guru. Manfaat pertemuan balikan guru adalah:

- a) Guru diberi penguatan dan kepuasan , sehingga termotivasi dalam mengajarnya.
- b) Isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat
- c) Supervisor, bila mungkin perlu bisa berupaya mengintervensi guru secara langsung untuk memberikan bantuan dan bimbingan
- d) Guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri
- e) Guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

---

<sup>34</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 57

Faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinis sebagai satu pendekatan supervisi pengajaran adalah kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pengajaran guru.

Demikian tiga pokok dalam proses supervisiklinis. Ketiga tahap ini sebenarnya berbentuk siklus, yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi mengajar, dan tahap pertemuan balikan.

### 3. Bimbingan Konseling

#### a. Pengertian Bimbingan Konseling

Menurut Lefever dalam Prayitno dan Erman Amti bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberi sumbangsih yang berarti bagi masyarakat.<sup>35</sup> Sedangkan konseling menurut Mortensen dalam Mohamad Surya adalah sebagai suatu proses antar pribadi, di mana satu orang yang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah.<sup>36</sup> Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance and counseling*. Dulu istilah konseling diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi karena istilah penyuluhan banyak digunakan dibidang lain, semisalnya dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya yang

---

<sup>35</sup> Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta, 2004. h. 94

<sup>36</sup> Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*. Bandung : Bhakti Winaya. 1994. h. 28

dimaksud dengan counseling, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah counseling tersebut langsung di serap menjadi Konseling.<sup>37</sup>

### b. Tujuan Bimbingan Konseling

Adapun tujuan bimbingan konseling yaitu, memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>38</sup> Selanjutnya tujuan bimbingan konseling menurut Aunur Rahim dibagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan umum Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat
2. Tujuan khusus Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>39</sup>

### c. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan konseling yang diberikan di sekolah ditinjau dari maksud memberikan bimbingan dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi pencegahan, Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan konseling harus diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan

---

<sup>37</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press. 2001. h. 1

<sup>38</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009. h. 36-37

<sup>39</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001, hlm 36

terhadap timbulnya masalah. Layanan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini diantaranya adalah layanan orientasi agar siswa mengenal lingkungan sekolahnya, fasilitas belajar, tata tertib atau peraturan sekolah dan sarana pendidikan yang ada.

- 2) Fungsi pemahaman, fungsi ini dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya.<sup>40</sup>
- 3) Fungsi pengentasan, upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan
- 4) Fungsi pemeliharaan, dalam fungsi ini hal-hal yang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan<sup>41</sup>
- 5) Fungsi penyaluran, memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal
- 6) Fungsi penyesuaian, membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah)
- 7) Fungsi pengembangan, membantu para siswa mengembangkan seluruh potensinya secara lebih terarah
- 8) Fungsi perbaikan, memberikan bantuan kepada siswa agar masalah yang dialami tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang
- 9) Fungsi advokasi, membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah. 2010. h. 47

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 47-50

#### d. Strategi Bimbingan dan Konseling

Menurut Hckney dan Cornier dalam Mochamad Nursalim “ Strategi konseling adalah modus operandi atau rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan tujuan tertentu dari masing-masing konseling”. Strategi konseling yang efektif dapat memperlancar perubahan-perubahan emosional, kognitif, dan tingkah laku konseli. Sejalan pendapat diatas Mochamad Nursalim juga menegaskan bahwa strategi konseling merupakan rencana yang bersifat prosedural untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tidak ada cara yang sempurna untuk memahami masalah konseling, oleh karena itu juga tidak ada strategi yang sempurna (cocok) bagi semua masalah konseli. Masing masing strategi memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian juga masing-masing strategi. Masing-masing strategi memiliki pengaruh yang berbeda bagi individu yang berbeda. Strategi layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai sesuai dengan tujuan apabila disusun secara sistematis dan dengan konsep yang jelas. Strategi layanan bimbingan dan konseling disekolah adalah taktik yang direncanakan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling agar layanan bimbingan dan konseling disekolah dapat mencapai tujuannya, yaitu konseli atau peserta didik dapat mengenal, memahami dirinya, dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh.<sup>43</sup>

#### e. Langkah-Langkah Strategi Bimbingan dan Konseling

---

<sup>43</sup> Yuliana Nelisma dkk, Dasar Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2024

Langkah-langkah strategi bimbingan dan konseling secara umum mengikuti suatu alur yang sistematis dan dapat dikelompokkan ke dalam empat tahap utama yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Meskipun begitu, dalam konteks konseling individual, tahapan ini seringkali diperinci lebih lanjut di awal proses<sup>44</sup>. Tahapan Strategi Bimbingan Konseling :

- 1) Identifikasi Kebutuhan adalah tahap awal di mana konselor atau satuan layanan BK mengumpulkan informasi tentang permasalahan, potensi, dan kebutuhan individu atau kelompok sasaran. Metode yang digunakan bisa beragam, mulai dari angket kebutuhan siswa (AKS), wawancara, observasi, hingga analisis data rekam medis atau rapor. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai apa yang benar-benar diperlukan oleh klien.
- 2) Penyusunan Rencana Kerja Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, konselor kemudian menyusun rencana kerja yang terperinci. Rencana ini mencakup perumusan tujuan layanan yang spesifik dan terukur, penentuan materi bimbingan atau topik konseling, pemilihan metode dan teknik yang relevan, serta alokasi waktu dan sumber daya yang dibutuhkan.
- 3) Pelaksanaan Kegiatan Pada tahap ini, rencana yang telah disusun diimplementasikan. Kegiatan bisa berupa layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, konferensi kasus, kunjungan rumah, atau berbagai bentuk intervensi lain sesuai dengan

---

<sup>44</sup> Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning, 2017

rencana. Konselor berperan aktif dalam memfasilitasi proses ini, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan menerapkan teknik-teknik konseling yang sesuai.

- 4) Penilaian Kegiatan (Evaluasi dan Tindak Lanjut) Tahap akhir ini bertujuan untuk mengukur efektivitas layanan yang telah diberikan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah tercapai, perubahan apa yang terjadi pada klien, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program. Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan tindak lanjut berupa penguatan, rujukan, atau penyesuaian program di masa mendatang untuk memastikan keberlanjutan dampak positif.<sup>45</sup>

Selain tahapan bimbingan konseling berikut, terdapat tahapan dalam konteks layanan konseling individual, tahapan awal memiliki kekhasan dan menjadi fondasi penting bagi keseluruhan proses. Tahapan-tahapan ini meliputi:

- 1) Membangun hubungan konseling (*rappor*) adalah langkah penting di mana konselor berupaya menciptakan suasana yang hangat, nyaman, penuh penerimaan, dan saling percaya dengan klien. Hubungan yang baik menjadi kunci agar klien merasa aman untuk membuka diri dan menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan empati, penerimaan positif tanpa syarat, dan keaslian (kongruen) sangat penting pada tahap ini.
- 2) Mengidentifikasi masalah setelah hubungan terjalin, konselor membantu klien untuk mengungkapkan dan mengidentifikasi secara jelas permasalahan utama yang sedang dihadapinya. Klien mungkin datang dengan keluhan yang samar,

---

<sup>45</sup> Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, 2017.

dan tugas konselor adalah memfasilitasi klien untuk menggali akar masalah dan isu-isu yang mendasarinya.

3) Membuat penaksiran masalah dan rancangan bantuan berdasarkan identifikasi masalah, konselor melakukan penaksiran atau diagnosis awal. Ini bukan diagnosis medis, melainkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika masalah klien, faktor-faktor pemicu, serta dampaknya. Dari penaksiran ini, konselor bersama klien mulai merancang strategi bantuan atau intervensi yang paling sesuai untuk mengatasi masalah tersebut, serta menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui proses konseling.<sup>46</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur guna memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir peneliti, serta mempermudah telaah terhadap setiap tahapan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam empat bab utama yang saling berkesinambungan.

Bab pertama merupakan Pendahuluan, yang berisi uraian tentang latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bagian ini dikemukakan alasan logis dan empiris mengenai relevansi topik penelitian dengan permasalahan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, dirumuskan secara jelas rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan. Untuk memperkuat posisi penelitian ini, disajikan pula kajian penelitian terdahulu yang

---

<sup>46</sup> Latipun. *Psikologi Konseling*. UMM Press, 2018.

relevan, yang bertujuan untuk menunjukkan kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Landasan teori juga dikemukakan sebagai kerangka berpikir yang menjadi pijakan dalam proses analisis data. Penutup dari bab ini adalah sistematika penulisan, yang menjelaskan secara ringkas isi dari masing-masing bab dalam tesis.

Bab kedua memuat Metode Penelitian yang menjelaskan secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Dalam bagian ini dijabarkan latar atau setting penelitian, yang mencakup lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian. Peneliti juga menguraikan subjek atau partisipan penelitian, serta data dan sumber data yang digunakan. Teknik pengumpulan data dijelaskan secara sistematis sesuai metode yang diterapkan, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau angket. Untuk menjamin validitas temuan, disertakan pula prosedur uji keabsahan data. Terakhir, teknik analisis data dijabarkan secara mendalam untuk menggambarkan proses penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

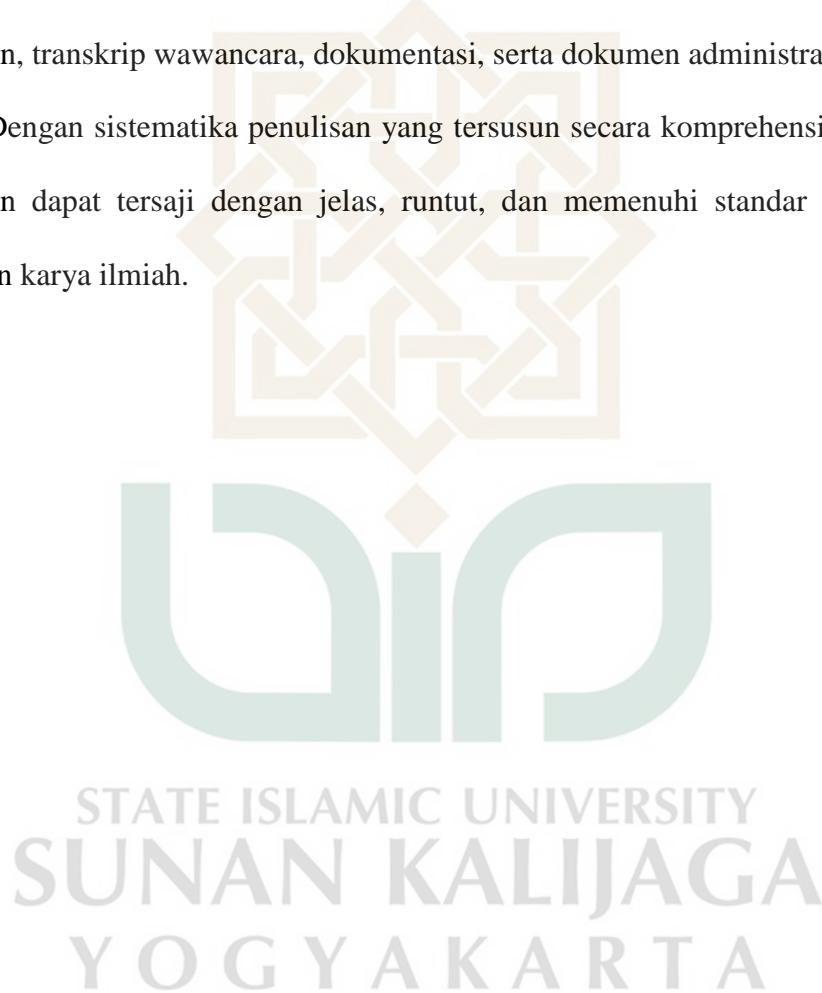
Bab ketiga berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan objektif berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Hasil penelitian ini kemudian dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan, serta membandingkan dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui pembahasan ini, peneliti memberikan interpretasi terhadap data dan menjelaskan makna dari hasil yang diperoleh dalam konteks permasalahan yang dikaji.

Bab keempat merupakan Penutup, yang terdiri dari simpulan, dan saran. Simpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, yang menjawab rumusan masalah secara ringkas namun padat. Saran yang diberikan diarahkan

untuk berbagai pihak yang terkait, baik bagi praktisi, peneliti selanjutnya, maupun lembaga yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bagian akhir dari tesis ini dilengkapi dengan Daftar Pustaka, yang memuat semua referensi yang digunakan dalam penulisan tesis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Selain itu, Lampiran juga disertakan untuk mendukung keabsahan data, seperti instrumen penelitian, transkrip wawancara, dokumentasi, serta dokumen administratif lainnya.

Dengan sistematika penulisan yang tersusun secara komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat tersaji dengan jelas, runtut, dan memenuhi standar akademik dalam penulisan karya ilmiah.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### A. Simpulan

Penelitian tesis dengan fokus pada manajemen *coaching* dalam supervisi klinis sebagai upaya peningkatan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP N 1 Lendah memiliki potensi signifikan untuk memberikan kontribusi berharga dalam konteks pendidikan di Indonesia. Berdasarkan pemahaman teoritis dan potensi aplikasi *coaching* dalam supervisi serta layanan BK, dapat disimpulkan beberapa poin penting. Manajemen *coaching* menawarkan pendekatan supervisi yang memberdayakan guru BK, mendorong refleksi diri, penemuan solusi mandiri, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan pada siswa. Hal ini berbeda dengan model supervisi tradisional yang mungkin lebih bersifat direktif atau evaluatif.

1. Penerapan prinsip-*coaching* dalam sesi konseling dengan siswa berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, memperkuat aliansi terapeutik, meningkatkan pemahaman diri, dan memotivasi perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Data demografi guru BK dan siswa serta data pelanggaran siswa merupakan elemen penting yang dapat memengaruhi persepsi dan respons terhadap implementasi manajemen *coaching*. Pemahaman terhadap variasi persepsi berdasarkan latar belakang dan pengalaman menjadi krusial dalam menyesuaikan strategi supervisi dan konseling.
2. Persepsi baik dari konselor BK maupun siswa secara kolektif menegaskan efektivitas manajemen *coaching* ini. Konselor BK merasakan peningkatan signifikan dalam kompetensi profesional mereka, terutama dalam kemampuan melakukan asesmen, merancang intervensi yang tepat, dan mengelola dinamika sesi

konseling. Mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Di sisi siswa, persepsi positif tercermin dari peningkatan partisipasi dan kepuasan terhadap layanan BK, menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat langsung dari peningkatan kualitas layanan yang diberikan oleh konselor.

3. Strategi BK yang esensial yaitu transisi menuju budaya supervisi yang kolaboratif dan memberdayakan. Implementasinya memerlukan pelatihan berkelanjutan bagi supervisor dan guru BK dalam keterampilan *coaching*, serta alokasi waktu dan sumber daya yang memadai untuk sesi refleksi terstruktur. Selain itu, integrasi hasil *coaching* ke dalam perencanaan program pengembangan profesional akan memastikan relevansi kompetensi guru BK. Strategi ini tidak hanya mengokohkan fondasi layanan BK yang efektif, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang adaptif dan proaktif dalam merespons dinamika perkembangan peserta didik.

#### B. Saran

Berdasarkan temuan yang mengindikasikan efektivitas manajemen *coaching* pada supervisi klinis dalam meningkatkan layanan Bimbingan dan Konseling (BK), beberapa saran penelitian berikut ini ditujukan kepada berbagai pihak terkait guna memperkaya keilmuan dan praktik BK di masa mendatang.

##### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya (Akademisi dan Mahasiswa)

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (kuantitatif-kualitatif) guna menguji generalisasi model manajemen *coaching* ini pada populasi yang lebih besar. Penelitian dapat berfokus pada pengukuran dampak secara statistik terhadap indikator kinerja konselor dan

*outcome* siswa. Penting juga untuk mengembangkan instrumen baku untuk mengukur efektivitas manajemen *coaching* itu sendiri dan kompetensi konselor pasca-supervisi klinis berbasis *coaching*. Selain itu, disarankan untuk mengkaji variabel moderasi atau mediasi yang mungkin memengaruhi keberhasilan implementasi, seperti dukungan kepala sekolah, iklim organisasi sekolah, atau karakteristik personal konselor. Penelitian komparatif antara sekolah yang menerapkan *coaching* dan yang tidak juga akan sangat bermanfaat.

## 2. Bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling

Disarankan untuk menerapkan dan mengadaptasi model manajemen *coaching* yang terbukti efektif dalam supervisi klinis BK di sekolah masing-masing. Konselor didorong untuk secara proaktif mencari kesempatan untuk di-*coach* dan terlibat aktif dalam proses supervisi. Bagi Koordinator BK, saran ini menekankan pentingnya menginisiasi dan mengelola program *coaching* internal dengan berkolaborasi dengan pimpinan sekolah. Ini termasuk mengidentifikasi supervisor internal yang potensial, memfasilitasi pelatihan *coaching* bagi mereka, serta menciptakan budaya refleksi dan pengembangan berkelanjutan di lingkungan tim BK.

## 3. Bagi Institusi Pendidikan

Disarankan untuk mengintegrasikan modul manajemen *coaching* pada supervisi klinis BK ke dalam kurikulum pendidikan profesi konselor di perguruan tinggi atau program pelatihan profesional berkelanjutan. Dinas Pendidikan dapat mengeluarkan kebijakan yang mendorong dan memfasilitasi implementasi supervisi klinis berbasis *coaching* di sekolah-sekolah di bawah naungannya,

termasuk alokasi anggaran untuk pelatihan dan pengembangan supervisor-coach. Perlu juga dipertimbangkan untuk mengembangkan program sertifikasi bagi supervisor-coach BK untuk menjamin kualitas praktik.

#### 4. Bagi SMP N 1 Lendah (dan Sekolah Lain yang Serupa)

Disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik manajemen *coaching* yang telah berjalan efektif, dengan terus melakukan evaluasi berkala untuk adaptasi dan perbaikan. Konselor dan supervisor didorong untuk mendokumentasikan praktik terbaik dalam implementasi *coaching* sebagai *knowledge management* sekolah. Selain itu, memperluas cakupan *coaching* ke area lain yang relevan dengan pengembangan profesional guru dan staf sekolah juga dapat dipertimbangkan, mengingat potensi positif *coaching* dalam peningkatan kinerja.

Melalui implementasi saran-saran ini, diharapkan manajemen *coaching* pada supervisi klinis BK dapat terus berkembang, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan BK, dan pada akhirnya, mendukung tumbuh kembang optimal siswa di seluruh institusi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aabidah Ummu ‘Aziizah, Suwadi, 2021, Pengembangan Kebijakan dan Kepemimpinan Transformatif di Madrasah Dalam Menjawab Isu Literasi Membaca di Dunia Pendidikan, *EVALUASI: Jurnal Manajemen PendidikanIslamis* licensed under
- Abd. Kadim Masaong, 2013, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya guru*, Bandung: Alfabeta,
- Aunur Rahim Faqih, 2001, Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta : UII Press
- Corey, G. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning,
- Daffa Rizky Febriansyah, 2024 “Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Smk-Ti Pembangunan Cimahi”, *Lindayaso: Jurnal ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*.
- Eka Dariya Sapriana, 2023 “Mengukur Kesuksesan Pendidikan: Indikator Perkembangan Siswa yang Holistik”, *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*.
- Elliott, R. Client-generated feedback and the process-outcome relationship in psychotherapy. *Psychotherapy Research*, 2002, 12 (4), 409-432.
- Gelso, C. J., & Carter, J. A .1985. The relationship in counseling and psychotherapy: Components, consequences, and theoretical antecedents. *The Counseling Psychologis*, 13(2), 155–243.
- George.R.Terry, 1993, Prinsip-prinsip Manajemen, Terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara
- Homans, G. C. Social behavior as exchange. *American Journal of Sociology*, 1958, 63(6), 597–606
- Husni Rahim, 2000, Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan, Jakarta: Depag Agama RI
- Ibrahim Bafadal, 2004, *Supervisi pengajaran: Teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim Bafadal, 2014, *Supervisi pengajaran: Teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail Solihin, 2012 *Pengantar Manajemen*, Erlangga, Jakarta, hal. 12
- Iwan Adi Pratama, *Supervisi Klinis Dengan Metode Coaching Untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sdn Bulukerto 02 Kota Batu*,
- Jamal Ma’mur Asmani, 2012, Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah, Jogjakarta: DIVA Press

- Jaques, Clement, 1994, *Executive Leadership*, Scason Hall Publisher Ltd, Second Printing, Cambridge: Massachusetts USA
- Jerry H. Makawimbang, 2013, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis dibidang Pendidikan*, Bandung: ALfabeta
- Khilmiyah, 2016, 'Metode Penelitian Kualitatif', Yogyakarta: Samudra biru
- Latipun. 2018, *Psikologi Konseling*. UMM Press.
- Lexy J. Moeleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Made Pidarta, 1992, Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara,
- Made Pidarta, 2009, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta
- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Op.cit, hal. 2
- Mangkunegara, A. A. P. 2015, *Evaluasi kinerja SDM*. Refika Aditama. (Disebut dalam: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2005, 1(1), 1-10.).
- Marulis, Loren M. et.al. 2016, Assessing metacognitive knowledge in 3–5 year olds:the development of a metacognitive knowledge interview (McKI). *Jurnal Metacognition Learning.*, DOI 10.1007/s11409-016- 9157-7. Springer Science+Business Media New York
- Mohamad Surya, 1994, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*. Bandung : Bhakti Winaya
- Mohammad Mustari, 2014 *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Neisser, U.2014, Cognitive psychology (Classic). Psychology Press.
- O'Connell, B & Palmer, S, 2018, Solution focused coaching. In: S Palmer and A Whybrow (eds), *Handbook of Coaching Psychology*. Hove: Routledge
- P Sugiyono, 2022, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: CV Alfabeta
- Prayitno dan Erman Amti, 2004, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno. 2017, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rizky Fitria, 2023, Siti Zakiya, *Pedoman Coaching, Mentoring, & Evaluasi Aktualisasi Pelatihan Struktural Kepemimpinan*, Jakarta: LAN

- Rogers, C. R. 1957, The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95–103
- Saifuddin Azwar, 2001, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Salim, 2014, *Effective Coaching*, Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer
- Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah
- Schön, D. A. 1983, *The reflective practitioner: How professionals think in action*, Basic Books.
- Siswanto Mashuri, et al, 2002, *Pedoman Pengawasan*, Jakarta: CV Mekar Jaya, 2002
- Soetjipto & Raflis Kosasih, 2004, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soleman N & Cabu R. 2021, Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Maba, at <http://ejurnal.lppmunhena.ac.id/index.php/leleani>
- Solihin, 2012, *Pengantar Manajemen*, Erlangga, Jakarta
- Suci Rahayu Ningsih, 2021 *Supervisi Pendidikan*, Klaten: Tahta Media Grup.
- Sugiyono, 2016, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2004, Dasar-Dasar Supervisi Klinis, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syaiful Sagala, 2012, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta
- Syska Purnama Sari, *Analisis Penetapan Beban Kerja Guru Bk Di Kota Palembang*, p-ISSN 1907-4034, e-ISSN 2548-6780 <http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp>
- Tohirin, 2009, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Winda sari, 2012, “*Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Pepustakaan*” Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan”, Volume 1 Nomor 1, edisi September
- Yuliana Nelisma dkk, 2024, Dasar Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, *Innovative: Journal Of Social Science Research*,
- Tohirin, 2009, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Rajawali Pers

Winda sari, 2012, “*Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Pepustakaan*” Jurnal Imu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan”, Volume 1 Nomor 1, edisi September Ismai

